

MENYINGKAP WACANA DOMINAN DALAM DRAMA LORRAINE HANSBERRY *A RAISIN IN THE SUN*

Oleh Paulus Kurnianta
Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, UNY
paulus_kurnianta@uny.ac.id

***Raisin in the Sun* = Sastra Poskolonial?**

Postcolonialism secara umum dipahami sebagai kritik sastra yang membahas teks dan pengarang dari negara-negara yang pernah mengalami kolonialisasi dan sekarang sudah merdeka. Persoalannya menjadi pelik jika kita ajukan pertanyaan: karya sastra dari negara mana sajakah yang dapat dimasukkan dalam pembahasan sastra poskolonial, apakah dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Canada, dan Australia ataukah negara-negara seperti India, Indonesia, dan Malaysia yang pernah mengalami masa kolonial. John Peck dan Martin Coyle (2002, 204) menawarkan pengulasan yang agak berbeda. Poskolonialisme berkaitan dengan tradisi sastra non-Eropa dengan pengalaman kolonialisasinya, namun istilah ini juga mencakup pertanyaan mengenai bagaimana 'yang non-Eropa' ditampilkan dalam sastra Barat.

Lebih lanjut, mereka mengutip pendapat Homi K. Bhabha dalam *The Location of Culture* bahwa dalam sastra juga hadir stereotip rasial. Dengan mengikuti aras pemikiran tersebut, sastra dipahami sebagai kehadiran relasi kekuasaan yaitu sebagai konstruksi pengunggulan yang satu atas yang lain, antara pusat (center) dan pinggiran (margin), superioritas etnis yang satu atas yang lain. Dengan demikian, para pengarang kulit hitam Amerika (Afro-American writers) yang bergumul dengan identitas kaum kulit hitam di tengah-tengah budaya yang dominan (rasisme) dapat diletakkan dalam konteks ini.

Lorraine Hansberry adalah seorang pengarang perempuan kulit hitam. Dalam tulisan ini, akan ditampilkan tiga pembacaan. Pertama, bagaimana Hansberry menangkap dan mengonstruksi pergumulan identitas melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam drama *Raisin in the Sun* atau bagaimana kaum Kulit Hitam mendefinisikan diri? Kedua bagaimana kaum Kulit Putih mendefinisikan diri dan yang lain (the others/liyan)? Ketiga, mengapa dilakukan mesti dilakukan pendefinisian atau pe'label'an tersebut?

Sebuah Mini-narasi

Raisin in the Sun mengisahkan sebuah keluarga kecil, Keluarga Younger. Berlima, mereka tinggal dalam satu rumah, yaitu: Lena Younger (Mama, berusia sekitar 60-an tahun, pembantu rumah tangga), Walter Lee Younger (anak lelaki tertua, 35 tahun, pengangguran), Beneatha Younger (mahasiswi, 20 tahun), Ruth (istri Walter, ibu rumah tangga merangkap pembantu rumah tangga) dan Travis Younger (cucu, 11 tahun). Mereka berbagi tempat di sebuah apartemen yang mirip-mirip rumah petak berkamar dua, sehingga sang cucu terpaksa tidur di kamar tamu sekaligus kamar makan.

Keluarga itu bak kejatuhan rembulan ketika mendengar kabar akan mendapatkan asuransi sebesar 10.000 dollar setelah sang Bapak meninggal. Masing-masing mempunyai impiannya dengan bagian uang yang akan mereka dapatkan. Mama bercita-cita membeli rumah yang layak buat mereka. Walter berencana menginvestasikan uangnya untuk bisnis miras sedangkan Beneatha akan menyelesaikan kuliah dan menjadi seorang dokter. Mama membeli sebuah rumah yang bagus di perumahan *Claybourne Park* seharga 3.500 dollar. Walter mendapat bagian 4000 dollar dan Beneatha kebagian jatah 2.500 dollar. Walter, tanpa perhitungan, menginvestasikan semua uangnya untuk bisnis miras, namun tak untung dirundung malang, partner bisnisnya membawa kabur uang itu. Leyaplah harapannya.

Muncullah harapan baru ketika Walter ingat bahwa Mister Lindner, yang memperkenalkan diri sebagai perwakilan rukun warga Kulit Putih akan membeli rumah mereka di *Claybourne Park* dengan harga yang fantastis. Alasannya komunitas Kulit Putih di perumahan itu tidak menginginkan orang Negro tinggal di lingkungan mereka. Walter berangan bahwa uangnya yang hilang akan terbayar kembali, kemudian dia menghubungi mister Lindner untuk menjual rumah tersebut. Ketika mister Lindner datang ke rumah mereka, pikiran Walter berubah. Dia mengatakan kepada Mister Lindner bahwa dia tidak jadi menjual rumah. Dia menegaskan kepada Mister Lindner bahwa keluarga mereka bangga menjadi orang Kulit Hitam dan mereka memutuskan untuk tinggal di perumahan itu, yang nota bene, merupakan kawasan orang Kulit Putih.

Negro, Bolehkah Punya Rumah, Kaya dan Pintar?

Awalnya kaum Kulit Hitam dinasibkan (dikonstruksi) sebagai budak dalam peradaban awal yang dibangun orang kulit putih di daratan Amerika. Kemudian terjadi perubahan di sana. Negara-negara bagian Amerika serikat di belahan utara,

yang disokong oleh industri, menyatakan diri sebagai Negara yang bebas perbudakan. Akan tetapi, negara-negara di bagian selatan mutlak memerlukan teneaga kerja yang murah untuk mengembangkan bisnis pertanian. Seiring dengan perkembangan jaman, ada pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kemanusiaan. HAM diakui. Namun Lorraine Hansberry (yang hidup tahun 1930-1965) dalam dramanya seolah menyatakan bahwa pengakuan terhadap HAM di masanya berjalan amat lamban. Dia menceritakan pengalaman yang sangat mencekam ketika dia berusia 9 tahun. Dia ingat malam-malam ketika ibunya meronda di sekitar rumah dengan senapan Jerman bermerek Luger yang siap tembak sementara sang Ayah ikut berdomo menentang Restrictive Covenant Law di Illionis (Lauter, 1990,2201). Akar perbudakan di Amerika sangatlah dalam sehingga mempengaruhi struktur sosial atau mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsi realitas sosial dan akhirnya lahir dalam kebudayaan sebagai rasisme, sebagai realitas yang represif. Ketika berhadapan dengan dengan realitas ini, kaum Kulit Hitam memberikan respon yang berbeda.

Selanjutnya, rencana keluarga Younger akan menjawab pertanyaan pertama bagaimana Hansberry menangkap dan mengonstruksi pergumulan identitas melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam drama *Raisin in the Sun* atau bagaimana kaum Kulit Hitam mendefinisikan diri? Masing-masing anggota keluarga Younger yang diwakili Mama, Walter dan Beneatha mempunyai perspektif yang berbeda. Perpektif tersebut dapat ditilik dari cara/ bagaimana mereka berencana menggunakan jatah uang mereka masing-masing.

Bagi tokoh Mama, memiliki sebuah rumah yang layak merupakan keajaiban. Rumah adalah kebutuhan dasar manusia sekaligus merupakan simbol dimanusiakannya manusia dalam peradaban. Mama dihadirkan sebagai generasi kaum Kulit Hitam tertua yang masih hidup. Dia mengalami perbudakan dan penganiayaan dalam arti yang sebenarnya (*real bondage*).

MAMA: in my time we worried about not being lynched and getting to the North if we could and how to stay alive and still have a pinch of dignity too... now come you and Beneatha – talking about things we ain't never event thought about hardly, me and your daddy. You ain't satisfied or proud of nothing we done. I mean that you had a home; that we kept out trouble until you was grown; that you don't have to ride to work on the back of nobody's streetcar. You my children – but how different we done become.

Tokoh Mama seakan mengalami sebuah keajaiban, dari budak dan buron (seperti TKI illegal kita di Malaysia) hingga memiliki rumah sendiri, rumah untuk keluarga

yang ia cintai. Impian kaum Kulit Hitam segenerasi Mama adalah kebebasan (freedom). Dalam benak Mama rumah bisa diidentikkan dengan kebebasan. Memiliki sebuah rumah merupakan perjuangan dan pencapaian yang hebat, merupakan simbol martabat.

MAMA: 'course I don't want to make it sound fancier than it is.... It's just a fancier little old house – but it is made good and solid – and it we be ours. Walter Lee, it make a difference in a man when he can walk on floors that belongs to him.

Alasan ini membuat kita paham mengapa tokoh Mama bersikeras untuk membeli rumah dengan uang ia terima.

Walter adalah generasi kaum Kulit Hitam yang tidak mengalami perbudaan tetapi kemiskinan. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap tetapi berambisi untuk kaya. Ia sudah berusaha dan bekerja keras tetapi tidak kunjung kaya. Oleh karena itu Walter dan istrinya harus mengatur uang mereka dengan sangat hati-hati. Dia menyaksikan kehidupan orang-orang yang berkelimang harta di sekitarnya.

WALTER: ...Mama – sometimes when I'm downtown and I pass them cool – looking restaurants where them white boys are sitting back and talking 'bout things ...sittingthere turning deals worth millions of dollars... sometimes I see guys don't older than me.

Dia membayangkan dirinya: seandainya merupakan bagian dari mereka yang mudah mendapatkan uang. *Dreams of money* adalah *American Dream*. Yang ada dalam benaknya adalah mendapatkan uang yang banyak dan secepat mungkin. Karenanya ia menginvestasikan seluruh bagiannya untuk bisnis miras yang menggiurkan meskipun mama dan adiknya tidak setuju. Dia berpikir bahwa uang, kekayaan adalah tujuan yang paling penting. Dia terperangkap dalam realitas yang terkonstruksi oleh masyarakat dimana ia hidup.

Hansberry menampilkan Beneatha sebagai tokoh yang berbeda. Sementara Walter berpendapat bahwa uang merupakan tujuan akhir, Beneatha memilih pendidikan sebagai prioritasnya. Dia bersikap kurang bersahabat terhadap orang yang berorientasi seperti kakaknya. Dalam *Raisin in the Sun* dikisahkan bahwa ia mempunyai pacar bernama George Murchinsons – teman kuliahnya – dari keluarga yang kaya raya. Namun dia merasa tidak cocok dan menganggap pacarnya berpikiran dangkal. Beneatha berpendapat bahwa uang akan membutuhkan otak dan membuat manusia berpikir dangkal. Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kualitas hidup. Peningkatan diri dapat dicapai dengan

membuat perubahan dengan kekuatan diri-sendiri, dengan kerja keras, dengan belajar. Ia ditampilkan sebagai orang yang rasional dalam menhadapi realitas. Misalnya, dia menentang pendapat mamanya yang mengatakan bahwa Tuhan akan membimbing dia menjadi dokter.

BENEATHA: Mama, you don't understand. It is a matter of ideas, and God is just one idea I don't accept. It is not important. I am not going out and be immoral or commit crimes because I don't believe in God. I don't even think about it. It's just that I get tired of him getting credit for all things human race achieves through its stubborn effort. There is not simply not Blasted God – there is only man and it is he who makes miracle.

Dia sepenuhnya mengekspresikan diri melalui ide-ide yang ada dalam pikirannya. Dia selalu menalar segala sesuatu. Cara berpikirnya mirip dengan kaum intelektual. Baginya pendidikan merupakan impian di atas segalanya karena hidup hanya bermakna ketika dapat diterangkan oleh kemampuan intelektual. Hidup adalah berpikir dan bernalar. Pada akhir cerita Beneatha memilih Asagai sebagai sandaran hatinya, bukan George Murchinson karena dia merasa bahwa Asagai secara intelektual dapat memahaminya.

Negro /Liyan vs the White

Jawaban atas pertanyaan kedua, bagaimana kaum Kulit Putih mendefinisikan diri dan yang lain (the others/liyan), dapat ditilik dari respon Mister Lindner, perwakilan kaum Kulit Putih. Ketika dia mendengar keputusan keluarga Younger bahwa mereka akan pindah untuk menempati rumah baru yang ada dalam wilayah *White Neighborhood Association*, dia meneror keluarga kulit hitam itu. Upaya halus untuk mengusir orang kulit hitam di lingkungan mereka (membeli rumah mereka) rupanya tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Mister Lindner mengancam bahwa keluarga Younger tidak akan disambut dengan baik. Mereka tidak diakui sebagai bagian dari komunitas *Claybourne Park*.

LINDNER: ...It is a matter of the people of Claybourne Park believing, rightly or wrongly, as I say, that for the happiness of all concerned that our Negro families are happier when they live in their communities....Our association is prepared, through collective effort of our people, to buy the house from you at a financial gain of your family.

Ketika seluruh anggota keluarga Younger akhirnya menolak untuk menjual rumah mereka, Mister Lindner menanggapi bereaksi penuh keheranan.

LINDNER: I don't understand why you are people are reacting in this way. What do you think you are going to gain by moving into the neighborhood where you aren't wanted and some elements – well – people can get awful worked up when they feel that their whole way of life and everything they've ever worked for is threatened.

Kaum Kulit Putih beranggapan bahwa kehadiran kaum Kulit Hitam tidak menguntungkan buat mereka. Seolah mereka telah membuaat kawasan mereka steril terhadap warna kulit yang hitam. Bila dikontaminasi oleh Kulit Hitam lingkungan mereka menjadi tidak ideal untuk membesarkan anak-anak, karena anak-anak akan melihat keragaman dalam lingkungan mereka sejak dini.

Mama, Walter dan Beneatha (kaum Kulit Hitam) mendefinisikan diri mereka secara berbeda. Mereka mewakili tiga generasi yang mempunyai impian yang berbeda. Ada tiga polarisasi dalam gerakan dan perjuangan kaum Kulit Hitam (Black Movement) di Amerika, yaitu konservatif, moderat dan radikal. Mama mewakili generasi yang berpandangan bahwa gerakan kaum Kulit Hitam bertujuan untuk memperoleh kebebasan. Generasi ini berhadapan dengan perbudakaan fisik. Tali hukuman gantung mengancam hidup mereka sewaktu-waktu. Menurut tokoh Mama, kondisi yang ada sekarang sudah jauh lebih baik. Mereka tinggal menikmati hasil dari pengalaman getir di masa lampau. Rumah adalah simbolisasi kebebasan tersebut. Rumah memberikan rasa damai, aman dan juga melambangkan martabat sebagai orang bebas. Sebagai orang yang saleh dia menerima semua itu sebagai berkah dari Tuhan.

Perbudakan yang dialami oleh generasi Walter adalah kemiskinan. Kekayaan adalah proyek kehidupan karena melalui kekayaanlah rantai kemiskinan dapat diretas. Generasi ini hidup di tengah-tengah gaung *American Myth of success*. Kekayaan dapat dicapai tanpa jerih payah di Amerika. Amerika telah mendefinisikan hidup secara material dan tokoh Walter menelannya begitu saja (Nemiroff dan Lester, 1972:6). Materialisme menjadi ruh kehidupan. Demi uang, dia mengabaikan norma dengan menginvestasikan uangnya untuk miras meskipun sang Mama tidak menyetujuinya. Walter ingin menjadi *one of them*. Dalam bingkai berpikir Walter, 'setara' dengan kaum Kulit Putih adalah persoalan ekonomi. Dia sangat kritis terhadap gerakan politis yang melihat kemiskinan lebih sebagai akibat struktur sosial ekonomi yang tidak adil

WALTER: *Damn, even the N double ACP takes a holiday sometimes.*

Beneatha adalah generasi Kaum Kulit hitam yang cukup kritis. Dia berpandangan bahwa kaum Kulit Hitam memerlukan pendidikan karena perbudakan yang riil adalah terputusnya jalinan budaya dari budaya asli mereka. Dengan kata lain, kaum Kulit Hitam tercabut dari akar budayanya. Pendidikan akan membantu kaum Kulit Hitam untuk menggali akar identitas mereka. Kaum Kulit Hitam bukanlah orang bodoh, bahkan dalam kuliah *the African Past* disinggung bahwa orang Kulit Hitam sudah memiliki budaya yang tinggi.

Mister Lindner berpandangan bahwa kaum Kulit Putih harus hidup terpisah dari kaum Kulit Hitam dan membentuk masyarakat tersendiri tempat nilai-nilai yang mereka pegang teguh selama ini akan mereka semaikan kepada anak-cucu. Mereka mendirikan lembaga penjaga norma yang dinamakan *the Claybourne Park Improvement Association*. Mereka juga membentuk wadah bernama *New Neighborhood Orientation* untuk menyaring kontaminasi Kulit Hitam yang masuk ke wilayah mereka. Institusi-institusi itu bak piranti legal yang membuat restriksi-restriksi untuk mempertahankan tatanan masyarakat mereka. Kategori yang digunakan untuk menyaring kuman-kuman sosio kultural yang potensial mengancam mereka, mereka namakan *special community problems*. Kaum Kulit Hitam dimasukkan sebagai salah satu *special community problem*. Alasannya, mayoritas kaum Kulit Putih yang mendiami kawasan itu mempunyai kepentingan yang sama, yaitu *a common background as white people*. Rasisme anti kulit hitam diterapkan sebagai norma. Mereka melihat kaum *kulit hitam* sebagai biang kerok aneka persoalan sosial (*troublesome folk*). Meskipun secara financial keluarga Younger mampu membeli rumah di kawasan *Claybourne Park*, mereka ditolak semata-mata karena identitas rasial mereka, bukan karena mereka tidak memenuhi standar sosial atau ekonomi (Thompson, 1974:14).

Resistensi: Gugatan atas Wacana Dominan

Hansberry melalui tokoh Walter dengan tegas menyatakan 'TIDAK' terhadap konstruksi kaum Kulit Putih atas kaum Kulit Hitam ketika tokoh walter menyatakan 'NO' kepada Mister Lindner. Seluruh anggota keluarga Younger serentak mengamini keputusan Walter dan mendukung keputusan akhir Walter untuk tidak menjual rumah mereka meskipun dengan iming-iming harga yang fantastis. Semua ada di bawah satu kata ketika represi kaum Kulit Putih mengoyak martabat mereka sebagai manusia. Pilihan yang dilakukan Walter bukanlah sesuatu yang mudah tetapi berat ketika mereka harus bertahan dalam masyarakat yang akan

mengucilkan mereka. Di kawasan itu kaum Kulit Putih adalah mayoritas yang menentukan, mengontrol dan menyusun struktur masyarakat.

Sulit untuk membayangkan bagaimana harus menentang mayoritas, bahkan dalam demokrasi, sistem politik modern yang melegalkannya. Namun argument yang dikemukakan Walter sungguh tak terbantahkan

WALTER: Well, what I mean is that we come from people who had a lot of pride. I mean – we are very proud people. And this is my sister over there and she is going to be a doctor – and we are very proud –
 ... (starting to cry and facing the man eye to eye) what I am telling you is that we called you over there to tell you that we are very proud and this is – this is my son, who makes the seventh generation of our family in this country, and that we have all thought about your offer and we have decided to move into our house because my father – my father – earn it. (Mama has her eyes closed and is rocking back and forth as though she were in a church, with her head nodding the amen yes). We don't want you to make trouble to nobody or fight no causes – but we will try to be good neighbors. That all we go to say. (He turns and walks away from the man)

Kemudian Lindner memaksakan kehendaknya kepada Mama Younger karena Mama Younger yang lebih tua dianggap lebih bijaksana dan mampu berkira panjang, tetapi tokoh Mama justru menguatkan sikap yang diambil Walter terhadap represi kaum Kulit Putih.

LINDNER: then I would like to appeal to you, Mrs. Younger, you are older and wiser and understands things better I am sure...

MAMA: I am afraid you don't understand. My son said we was going to move and there ain't nothing left for me to say. (Shaking her head with double meaning) you know how this young folks is nowadays, mister. Can't do a thing with them. Good-bye.

Sejenak, mereka bertiga melupakan orientasi masing-masing dan menyerukan satu kata TIDAK terhadap perbudakan 'rasial'. Mereka merasa satu nasib dan harus memperjuangkan hal yang sama, perbudakan rasial yang masih merundung kaum Kulit Hitam. Mereka bangga memiliki identitas sebagai kaum Kulit Hitam. Pengalaman mereka sebagai kaum Kulit Hitam di Amerika (black experience) dimana mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum, kesempatan ekonomi, partisipasi politis, kesempatan pendidikan yang sama dan akses atas layanan kesehatan dan perumahan yang sama, (Thompson, 1974: 4) membangkitkan solidaritas (black consciousness). Ada perubahan radikal pada kaum Kulit Hitam di Amerika untuk meraih hak-hak mereka secara penuh sebagai warga Negara

Amerika yang secara terminologis disimbolkan dengan istilah *black* atau *Afro-American* (Killian, 1968: 4).

Membongkar Wacana Dominan

Wacana tersusun atas tanda-tanda, namun tidak terbatas pada sekedar bahasa. Ada pengandaian yang dibuat sebelum realitas dibahasakan. Pada aras ini, bahasa tidak sekedar dipahami sebagai cara berkomunikasi namun sekaligus ia berfungsi untuk membentuk pola pikir. Foucault, dalam *Archeology of Knowledge*, menulis bahwa wacana tersusun atas tanda-tanda, namun wacana memakai 'lebih' dari sekedar tanda-tanda untuk menyusun sesuatu. Yang lebih inilah yang membuat wacana bukan sekedar struktur bahasa (*langue*) dan pengucapannya (*parole*). Yang lebih inilah yang harus kita singkap dan kita jelaskan (Sumarwan, 2006: 43). Dalam *Raisin in the Sun* tokoh-tokoh dalam keluarga Younger melepaskan diri – dengan memutuskan untuk pindah ke kawasan terlarang *Claybourne Park* – dari cara berpikir kaum Kulit Putih² yang selama ini tidak mereka lawan.

Tindakan Walter menentang restriksi dan represi kaum Kulit Putih dapat dipandang sebagai bentuk dekonstruksi atas struktur sosial yang dikonstruksi kaum Kulit Putih. Kaum Kulit putih telah merekayasa sebuah masyarakat yang stabil. Oposisi biner diterapkan untuk mengonstruksi masyarakat dan selanjutnya dijaga agar tetap berlaku di dalam masyarakat. Kaum kulit putih tidak menginginkan kehadiran kaum kulit hitam di dalam masyarakat mereka. Kaum kulit hitam diidentikan dengan tukang pembuat onar (*troublesome folks*), tidak ideal (*not ideal for children to grow up*), bodoh dan ,pendek kata, inferior. Sementara itu kaum Kulit Putih mendefinisikan diri lebih superior. Karena itu, mereka membentuk lembaga-lembaga yang akan selalu melindungi superioritas mereka. *Claybourne Park Association* beranggapan bahwa masyarakat yang dikonstruksi dari homogenitas etnis adalah kondusif dan ideal untuk memelihara nilai-nilai yang telah mapan. Assumsinya *the white is good and better than the others*. Bila etnis Hitam dan Putih dicampur, yang akan muncul adalah kekacauan. Stereotip kaum Kulit Hitam yang jelek (*bad*) dan *semrawut* dan kacau (*disordered*) dilawankan dengan superioritas Kulit Putih yang unggul, beradab (*ordered*) dan harmonis.

Mary Klages (<http://www.colorado.edu>) menenggarai bahwa bangunan peradaban yang tercipta dalam masyarakat modern mempraktekkan model *binary opposition* itu. Ia berpendapat bahwa tatanan masyarakat modern merupakan

penciptaan tingkat keteraturan yang tanpa henti dan terus-menerus dijaga. Masyarakat dominan akan memerangi segala hal dan segala bentuk yang dilabeli sebagai ketidaktatanan (*disorder*), yang merupakan ancaman terhadap struktur yang telah mapan (*order*). Dengan demikian, pelabelan, yang dibaliknya tersembunyi baik stereotip inferior maupun nilai-nilai yang dianggap superior, selalu dipertahankan untuk menciptakan masyarakat yang mapan. Penekanan akan superioritas yang satu hanya mungkin dilakukan bila ada pembandingan yang lebih inferior. Dalam kebudayaan Barat, *disorder* didefinisikan sebagai the *others/liyan*. Apapun yang tidak putih, bukan laki-laki, tidak sehat, tidak rasional dan terbelakang dimasukkan dalam kotak disorder.

Tindakan Walter dapat dibaca sebagai interpretasi yang lain atas stabilitas yang diciptakan oleh masyarakat *Claybourne Park*. Ia menentang/mengguncang narasi besar, totalitas, atau *narrative of the masters* yang dikisahkan oleh Mister Lindner. Menegasi tatanan masyarakat yang sudah mapan berarti menihilkan konstruksi sosial yang selama ini telah ditegakkan. Sementara itu, bagi keluarga Younger, diskriminasi hanyalah nonsense. Secara essensial, ketika membicarakan hak-hak asasi manusia tidak ada tidak ada dikotomi putih dan hitam. Semua adalah manusia, hanya beda selapis kulit. Karenanya warna kulit tidak dapat ditempatkan sebagai alasan yang paling mendasar untuk menentukan martabat manusia.

Walter menegasi tuduhan (*don't want to make trouble for nobody or fight no causes*) yang dilontarkan Mister Lindner bahwa kaum Kulit Hitam merupakan asal-muasal keberingasan dan kekacauan yang selama ini ditempelkan lekat-lekat pada identitas mereka. Seolah ia hendak menegaskan bahwa orang Kulit Hitam bukanlah problem, tetapi mengakui hak-hak orang kulit hitam adalah problematik bagi kaum Kulit Putih karena akan sulit untuk mengontrol system politik birasial tanpa kambing hitam. Hansberry melalui dramanya mengkritik system politik birasial yang diberlakukan pemerintah Amerika Serikat saat itu. Drama *Raisin in the Sun* mengangkat realitas perbudakan modern, dimana bukan hukuman gantung yang menanti kaum Kulit Hitam, tetapi tatanan politis yang akan menggantung hak-hak mereka. Karya ini ini dapat dibaca sebagai mini-narasi yang dikisahkan oleh kaum marginal, kaum lemah yang dianggap sebagai sindrom patologis masyarakat rasis.

Referensi

- Hansberry, Lorraine. *Raisin in the Sun*. New York: Random House: 1959.
- Killian, Lewis M, *The Impssible Revolution, Phase 2: Black Power and American Dream*. Lanham: University Press of America. 1968.
- Klages, Mary. *Postmodernism*. <http://www.colorado.edu>.
- Lauter, Paul dkk. *The Heath Anthology of American Literature, vol.2*. Lexington: DC Heath and Company. 1990.
- Nemiroff, Robert dan Lester, Julius. *Le Blancs, the Collected last Plays of Lorraine Hansberry*. New York: Random House. 1972.
- Peck, John dan Coyle, Martin. *Literary Terms and Criticism*, 3rd edition. New York: MacMillan. 2002.
- Sumarwan, A. Menyingkap Garamatikal Wacana Orde Baru. *Basis*. No. 05-06, Tahun ke-55, Mei-Juni 2006.
- Thompson, Daniel C. *Sociology of the Black Experience*. Westport, Connecticut: Greenwood Press. 1974.